

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini membahas berbagai konsep dan teori yang mendasari penelitian tentang persepsi guru terhadap manifestasi perilaku agresif anak usia dini. Pembahasan dimulai dengan mendefinisikan anak usia dini, dilanjutkan dengan ulasan mengenai perilaku agresif pada kelompok usia tersebut, konsep persepsi, peran guru anak usia dini, serta rangkuman penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini diakhiri dengan kerangka berpikir yang menjadi pijakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami fenomena yang diteliti dan menempatkan penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

2.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia, sering disebut sebagai "golden age" karena pesatnya pertumbuhan dan perkembangan otak pada periode ini (Sukatin et al., 2020). Pada masa ini, anak mulai mengembangkan berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana mereka mulai bersosialisasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga inti (Putri, 2018). Kemampuan anak usia dini untuk mengelola emosi merupakan bagian penting dari kematangan perkembangan emosional, yang transisi dari periode pra-operasional

ke operasional konkret (Sukatin et al., 2020). Kemampuan ini terlihat dari dimensi kemampuan anak dalam menggunakan emosi positif mereka.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Cara orang tua mengekspresikan dan menangani emosi anak akan memengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Kemampuan mengelola emosi perlu diajarkan sejak dini agar anak mampu mengendalikan amarah, berempati, dan mengekspresikan emosi dengan baik (Hasiana, 2020). Selain keluarga, lingkungan sosial masyarakat juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial anak. Anak-anak yang memiliki perilaku sosial yang kurang baik dapat menjadi agresif, emosional, dan rendah diri (Ismaniar & Landa, 2023). Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan perilaku anak terhadap lingkungan sosialnya.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini juga dapat ditingkatkan melalui permainan, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional terbukti mampu meningkatkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya, keterampilan membangun hubungan, keterampilan memecahkan masalah, bersosialisasi, kooperatif, menunjukkan rasa percaya diri, membantu teman, dan bekerja sama dalam kelompok (Aulia & Sudaryanti, 2023; Mukhlis & Mbelo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat dan positif sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

2.3 Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Dewi & Susilawati, 2016;

Rosita et al., 2023). Perilaku ini dapat muncul pada usia berapa pun, dan pada anak usia dini, manifestasinya dapat berupa agresi fisik (memukul, mendorong, menendang), agresi verbal (berteriak, menghina, membantah), agresi meledak, dan agresi tidak langsung (Arriani, 2014; Fauziah, 2022; Mastuinda & Suryana, 2021). Perilaku agresif pada anak usia dini merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi lingkungan sekitarnya (Fitriyah, 2019; Santika et al., 2023).

Beberapa faktor dapat memicu munculnya perilaku agresif pada anak usia dini. Faktor internal dan eksternal berperan dalam pembentukan perilaku ini (Mastuinda & Suryana, 2021; Zulianty et al., 2025). Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter, misalnya, seringkali dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif pada anak (Dewi & Susilawati, 2016; Siahaan & Fauziah, 2020; Akmalia, 2023; Tazqia, 2023). Anak-anak yang selalu dituntut untuk memenuhi keinginan orang tua dapat merasa frustrasi dan menunjukkan perilaku agresif di luar rumah (Dewi & Susilawati, 2016). Selain itu, lingkungan yang kurang kondusif dan identifikasi terhadap perilaku agresif anggota keluarga juga dapat menjadi penyebab (Arriani, 2014; Akmalia, 2023).

Penggunaan gawai (gadget) yang tidak terbatas dan tanpa pengawasan juga dapat memengaruhi perilaku agresif anak. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung menjadi lebih emosional, cepat bosan, banyak mengeluh, dan menunjukkan perilaku agresif (Janah & Diana, 2023; Suryani et al., 2020). Tayangan kekerasan di televisi juga memiliki hubungan dengan perilaku agresif pada anak usia

prasekolah (Hanifah & Rakimahwati, 2021; Ratuela et al., 2020). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif harus melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat (Mastuinda & Suryana, 2021).

Untuk mengatasi perilaku agresif, berbagai strategi dapat diterapkan. Pelatihan regulasi emosi dapat membantu menurunkan perilaku agresif pada anak (Syahadat, 2013). Guru dapat menggunakan model positif, pemberian penguatan (reward) dan hukuman (punishment) yang tepat, menenangkan anak, dan mendorong anak untuk mengungkapkan perasaannya (Arriani, 2014; Karim et al., 2024). Metode bermain peran juga dinilai efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak usia dini karena memberikan pengalaman langsung dan membantu anak mengekspresikan perasaan serta memahami nilai perilaku baik dan buruk (Santika et al., 2023). Permainan kooperatif juga terbukti mampu mengurangi perilaku agresif (Rosita et al., 2023). Selain itu, aktivitas bernyanyi dan menari juga dapat menjadi sarana pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini (Syafi'i & Hadi, 2021).

2.4 Persepsi

Persepsi adalah proses kompleks di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensorik untuk memberikan makna pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2018). Proses ini melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi stimulus dari lingkungan. Persepsi bukanlah sekadar penerimaan pasif informasi, melainkan konstruksi aktif realitas oleh individu berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan ekspektasi mereka. Pada konteks perilaku, persepsi seseorang akan

memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan dan bereaksi terhadap suatu situasi atau perilaku orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi guru terhadap manifestasi perilaku agresif anak usia dini sangat relevan. Bagaimana guru mempersepsikan suatu tindakan anak sebagai "agresif" atau "normal" akan memengaruhi respons dan strategi penanganan yang mereka pilih. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengalaman pribadi guru, pelatihan yang pernah mereka terima, budaya sekolah, dan bahkan karakteristik individu anak. Misalnya, seorang guru mungkin mempersepsikan perilaku fisik tertentu sebagai agresi yang perlu ditangani, sementara guru lain mungkin melihatnya sebagai bagian dari eksplorasi atau energi anak yang belum tersalurkan. Perbedaan persepsi ini dapat mengarah pada pendekatan penanganan yang berbeda dan, pada akhirnya, memengaruhi perkembangan anak.

Studi tentang persepsi guru juga penting karena dapat mengungkap bias atau stereotip yang mungkin ada. Jika guru memiliki persepsi negatif terhadap kelompok anak tertentu atau menganggap perilaku agresif sebagai sifat bawaan yang sulit diubah, hal ini dapat menghambat upaya intervensi yang efektif. Oleh karena itu, memahami persepsi guru adalah langkah awal untuk mengembangkan program pelatihan atau dukungan yang lebih baik bagi guru dalam menghadapi perilaku agresif pada anak usia dini.

2.5 Guru Anak Usia Dini

Guru anak usia dini memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan perkembangan anak (Putri, 2018). Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak-anak di lingkungan sekolah (Adiyono et al., 2022). Dalam menghadapi berbagai dinamika perilaku anak, termasuk perilaku agresif, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan observasi, dan kemampuan adaptasi dalam menerapkan strategi penanganan yang efektif.

Tugas guru dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini sangat kompleks. Guru perlu mampu mengenali, mengidentifikasi, dan menangani perilaku agresif tersebut (Adiyono et al., 2022). Strategi yang dapat digunakan guru termasuk memberikan keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan positif (reward), dan hukuman yang mendidik (punishment), serta menenangkan anak dan menanyakan perasaan mereka (Arriani, 2014; Karim et al., 2024). Guru juga diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan mereka (Adiyono et al., 2022). Kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat vital, terutama dalam kasus penyesuaian diri anak di sekolah, di mana motivasi dan pendampingan intensif dari kedua belah pihak sangat membantu (Susanti & Widuri, 2015).

Selain itu, guru juga harus mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswa dan memiliki kemampuan untuk mengelola stres yang mungkin muncul dari situasi tersebut (Adiyono et al., 2022). Penting bagi guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan regulasi emosi atau metode

intervensi lainnya, seperti bermain peran atau permainan kooperatif, yang terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak (Syahadat, 2013; Santika et al., 2023; Rosita et al., 2023). Dengan peran yang begitu besar, dukungan terhadap guru anak usia dini menjadi sangat penting untuk memastikan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan optimal anak.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku agresif pada anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran guru dalam penanganannya. Penelitian oleh Arriani (2014) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia dini (agresi fisik, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung) serta penyebabnya, seperti identifikasi terhadap anggota keluarga yang agresif dan lingkungan yang kurang kondusif. Studi ini juga menyoroti strategi guru (keteladanan, pembiasaan, hukuman dan penghargaan, menenangkan anak, dan menanyakan perasaan) dan kurangnya kerja sama khusus antara sekolah dan orang tua.

Mastuinda dan Suryana (2021) melakukan studi literatur yang mendeskripsikan perilaku agresif sebagai bentuk ketidaktepatan anak dalam belajar sosial, dengan faktor penyebab internal dan eksternal. Mereka menekankan pentingnya penanganan yang disesuaikan dengan penyebab dan melibatkan kerja sama berbagai pihak.

Iftaqul Janah dan Diana (2023) meneliti dampak negatif gawai terhadap perilaku agresif anak usia dini, menemukan bahwa penggunaan gawai yang tidak terbatas dapat menyebabkan anak menjadi lebih emosional dan sulit mengendalikan diri. Hal ini

sejalan dengan temuan Suryani et al. (2020) yang juga mengaitkan penggunaan gawai berlebihan dengan perilaku agresif dan masalah emosional lainnya.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Arriani (2014) di sebuah TK menunjukkan bahwa strategi guru dapat meliputi keteladanan, pembiasaan, punishment dan reward, menenangkan anak, dan menanyakan perasaan anak. Sementara itu, Adiyono et al. (2022) menekankan peran guru sebagai pembimbing dan pembina untuk meminimalisir perilaku agresif. Pentingnya peran guru juga diperkuat oleh penelitian Iswanti (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengelola emosi anak sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak di sekolah. Oleh karena itu, penelitian di TK Aisyiyah Jogorogo ini akan memperkaya khazanah pengetahuan mengenai praktik penanganan perilaku agresif anak usia dini di lapangan.

Beberapa penelitian juga fokus pada intervensi untuk mengurangi perilaku agresif. Syahadat (2013) menunjukkan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif dalam menurunkan perilaku agresif. Santika, Elan, dan Mulyana (2023) menemukan bahwa metode bermain peran dapat mengurangi perilaku agresif anak usia dini dengan membantu mereka mengekspresikan perasaan dan memahami nilai perilaku baik-buruk. Rosita, Erhamwilda, dan Afrianti (2023) membuktikan bahwa permainan kooperatif mampu mengurangi perilaku agresif anak TK. Syafi'i dan Hadi (2021) juga mengemukakan bahwa bernyanyi dan menari dapat menjadi sarana pencegahan perilaku agresif.

Penelitian mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku agresif juga telah dilakukan. Adiyono, Irvan, dan Rusanti (2022) menekankan peran guru sebagai

pembimbing dan pembina siswa untuk meminimalkan bullying, termasuk perilaku agresif. Karim et al. (2024) mengkaji strategi guru dalam menangani perilaku agresif, yang meliputi identifikasi masalah, pendekatan lembut, dan pemberian hukuman jika diperlukan.

Studi oleh Dewi dan Susilawati (2016), Siahaan dan Fauziah (2020), Akmalia (2023), serta Tazqia (2023) secara konsisten menemukan hubungan antara pola asuh otoriter dengan peningkatan perilaku agresif pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap manifestasi perilaku agresif anak.

Fauziah (2022) menganalisis permasalahan perilaku agresif anak usia dini selama belajar dari rumah (BDR), menemukan peningkatan agresi verbal, fisik, dan kemarahan akibat terbatasnya interaksi dan kejenuhan anak. Fitriyah (2019) juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara perilaku agresif anak usia dini dengan kecemasan dan empati, menunjukkan dampak luas dari perilaku agresif pada perkembangan emosional anak.

Penelitian-penelitian ini memberikan landasan yang kuat bahwa perilaku agresif pada anak usia dini adalah isu multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memerlukan strategi penanganan yang komprehensif. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi guru di lingkungan TK Aisyiyah Jogorogo terhadap manifestasi perilaku agresif ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berlandaskan pada pemikiran bahwa guru anak usia dini memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi dan merespons perilaku anak. Persepsi guru menjadi kunci dalam menentukan bagaimana perilaku agresif anak usia dini diinterpretasikan dan ditangani di lingkungan sekolah. Anak usia dini merupakan periode penting di mana perilaku agresif dapat muncul akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti pola asuh, penggunaan gawai, lingkungan sosial, dan tayangan media.

Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari asumsi bahwa anak usia dini di TK Aisyiyah Jogorogo dapat menunjukkan berbagai bentuk perilaku agresif (Arriani, 2014; Mastuinda & Suryana, 2021). Perilaku agresif ini dapat termanifestasi dalam bentuk fisik, verbal, maupun tidak langsung, dan berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional anak jika tidak ditangani dengan tepat (Santika et al., 2023; Fitriyah, 2019). Munculnya perilaku agresif ini dapat dipicu oleh beragam faktor seperti pola asuh orang tua yang cenderung otoriter (Dewi & Susilawati, 2016; Siahaan & Fauziah, 2020), paparan gawai yang berlebihan (Janah & Diana, 2023; Suryani et al., 2020), serta pengaruh tayangan kekerasan dari media (Ratuela et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran krusial sebagai agen pembimbing dan pembina (Adiyono et al., 2022). Oleh karena itu, bagaimana guru di TK Aisyiyah Jogorogo mempersepsikan manifestasi perilaku agresif ini akan sangat memengaruhi respons dan strategi penanganan yang mereka terapkan. Persepsi guru dibentuk oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, pelatihan, dan lingkungan kerja

mereka. Jika guru memiliki persepsi yang akurat dan komprehensif terhadap perilaku agresif—yakni memahami bentuk, penyebab, dan dampaknya—maka mereka diharapkan dapat merumuskan strategi penanganan yang efektif. Strategi ini bisa meliputi pendekatan persuasif, keteladanan, pembiasaan, penggunaan penghargaan dan hukuman yang mendidik, serta mendorong regulasi emosi anak (Arriani, 2014; Syahadat, 2013; Karim et al., 2024). Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat atau bias dapat berakibat pada penanganan yang tidak efektif, bahkan memperburuk perilaku agresif anak.

Penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi persepsi guru di TK Aisyiyah Jogorogo mengenai berbagai manifestasi perilaku agresif anak usia dini. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola persepsi, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan bagaimana persepsi tersebut memandu tindakan guru dalam praktik sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru dan implikasinya terhadap upaya penanganan perilaku agresif anak usia dini di lingkungan TK Aisyiyah Jogorogo, sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan program pelatihan guru yang lebih relevan dan efektif.